

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Penelitian**

Organisasi Persatuan Istri Tentara atau yang biasa disebut dengan organisasi Persit Kartika Chandra Kirana, didirikan oleh Ratu Aminah Hidayat dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Organisasi Persit memiliki bentuk komunikasi yang unik seperti penggunaan simbol-simbol yang hanya bisa dipahami oleh anggotanya saja. Bisa dikatakan organisasi Persit tidak bisa lepas dari pengaruh organisasi TNI baik dalam dunia organisasinya maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pada bentuk komunikasi, organisasi Persit memiliki perbedaan, ini menjadi unik dan menarik karena organisasi Persit menerapkan aturan dari TNI-AD.

Persit Kartika Chandra Kirana merupakan organisasi yang beranggotakan istri prajurit TNI AD. Secara tidak langsung seorang wanita akan tergabung ke dalam organisasi Persit Chandra Kirana apabila menikah dengan prajurit TNI-AD, sehingga bentuk keanggotaan dari organisasi ini sendiri bersifat wajib bagi istri-istri dari prajurit TNI-AD. Pada struktur penetapan jabatan juga mengikuti struktur jabatan pangkat suami, sehingga pada prajurit yang memiliki pangkat tinggi maka jabatan sang istri di organisasi Persit juga tinggi. Jabatan dan pangkat merupakan hal yang penting dalam organisasi TNI dan Persit sehingga sangat berpengaruh baik dalam berperilaku dan berkomunikasi sehari-hari.

Sebelum memasuki organisasi Persit, wanita calon ibu Persit memiliki tradisi yang mengharuskan mereka untuk melakukan serangkaian tahap pengenalan, seperti bertemu dengan atasan dari kesatuan calon suaminya yang sebagai prajurit tersebut bertugas. Calon anggota Persit wajib bertemu dan memperkenalkan diri serta menerima nasihat dari Komandan kesatuan dan Ketua Persit Cabang Satuan. Di tahap ini ditemukan banyak kesulitan-kesulitan pada calon-calon ibu Persit baik dalam berinteraksi maupun berkomunikasi. Tanpa latar belakang militer, sulit untuk langsung bisa beradaptasi dan belajar budaya komunikasi yang diterapkan pada

organisasi TNI-AD maupun organisasi Persit. Penggunaan simbol-simbol, bahasa, dan gerakan tubuh yang hanya dipahami oleh anggota organisasi menjadi faktor kesulitan dalam berkomunikasi.

Selain itu organisasi Persit menganut sistem hierarki dalam budaya organisasinya, sehingga dalam berkomunikasi segala bentuk tutur kata, intonasi, ekspresi wajah, gerak-gerik tubuh selalu menjadi perhatian ketika berkomunikasi dengan anggota yang memiliki jabatan tinggi. Ini akan menjadi permasalahan yang sensitif apabila anggota dan calon anggota Persit melakukan kesalahan akibat tidak mengerti bagaimana berkomunikasi dengan atasan maupun sesama anggotanya. Kesalahan yang dilakukan oleh anggota Persit berdampak pada pekerjaan suaminya yang seorang prajurit. Hal ini dikarenakan seorang ibu Persit memiliki kewajiban untuk selalu menjaga nama baik dan martabat suami dalam berdinamis di kesatuannya. Sehingga anggota Persit harus selalu memperhatikan etika dalam berpakaian, berbicara, bertingkah laku serta bersosialisasi dengan sesama istri prajurit lainnya.

Pada penelitian terdahulu peneliti menemukan penelitian bentuk komunikasi formal dan informal yang terjadi pada organisasi Persit Kartika Chandra Kirana, pada penelitian ini peneliti menemukan adanya perbedaan antara penggunaan bahasa formal antara ibu Ketua Persit dan Ibu Wakil Ketua Persit dengan pengurus-pengurus dan anggota-anggota Persit lainnya. Penggunaan bahasa ini disesuaikan dengan jalur komunikasi vertikal dan horizontal. Sehingga meskipun dalam kegiatan sehari-hari diluar kegiatan resmi komunikasi antara anggota junior ke senior tetap terpola secara formal. Apabila dalam penelitian terdahulu ini peneliti hanya membahas mengenai pola komunikasi yang terjadi di Organisasi Persit Kartika Chandra Kirana, maka pada penelitian sekarang ini peneliti ingin membahas mengenai interaksi simbolik yang terjadi di Organisasi Persit.

Pada jurnal Elma Erica yang berjudul “Pola Komunikasi Formal dan Informal di Kalangan Pengurus Organisasi Persit Kartika Chandra Kirana” memfokuskan penelitiannya pada pola komunikasi formal dan informal yang terjadi di dalam pengurus Persit Kartika Chandra Kirana. Kebaruan yang terdapat pada penelitian ini

dengan penelitian terdahulu adalah peneliti ingin menggambarkan interaksi simbolik yang ada di organisasi Persit Kartika Chandra Kirana bukan hanya kepada anggota pengurus Persit namun pada keseluruhan anggota organisasi Persit. Tidak hanya memfokuskan kepada bahasa formal dan informal namun kepada seluruh simbol yang ada di organisasi Persit baik bahasa formal dan informal maupun bahasa verbal dan non-verbal.

Penelitian yang dilakukan oleh Vinta Sevilla dan Ratu Laura dengan judul “Komunikasi Nonverbal dalam Budaya Kepolisian” memiliki kesamaan dengan penelitian Angel Yohana dan Muhammad Saifullah yang berjudul “Interaksi Simbolik dalam Membangun Komunikasi Antara Atasan dan Bawahan di Perusahaan” dimana dalam penelitian tersebut peneliti memfokuskan pada bagaimana memaknai atribut seragam, gerakan tubuh, *eye contact*, ekspresi, cara berbicara dan lainnya pada sebuah organisasi.

Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian saat ini, dimana peneliti juga memfokuskan kepada bagaimana anggota Persit bisa memaknai simbol-simbol yang ada di organisasi Persit seperti cara berpakaian, cara berbicara, ekspresi wajah, gerak-gerik tubuh dan lainnya. Namun, pada penelitian ini memiliki perbedaan yaitu bagaimana anggota Persit menggunakan bahasa dan berinteraksi satu sama lain, dari cara mereka mengembangkan pikiran mereka yang memungkinkan untuk menciptakan sikap internal bagi anggota lain yang melihat diri mereka sendiri dari luar.

Pada penelitian ini Peneliti ingin mengkaji mengenai pemaknaan pesan-pesan yang terjadi dalam interaksi organisasi Persit. Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes (West & Turner, 2018) mengatakan bahwa individu saling ketergantungan dalam kehidupan masyarakat, sehingga dalam memahami bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain mereka menciptakan dunia simbolis. Organisasi Persit memiliki pesan yang khas dan unik dalam berkomunikasi dengan anggota kelompoknya. Untuk memahami pesan-pesan yang terdapat dalam organisasi Persit, Peneliti akan

menggunakan teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead yang memiliki 3 konsep yaitu *mind*, *self*, dan *society*.

Menurut Mead manusia bertindak berdasarkan pada makna simbolis yang dikomunikasikan dalam situasi tertentu. Manusia menciptakan makna berdasarkan proses komunikasi karena makna tidak tertuju pada sebuah benda atau ide sehingga manusia membuat makna. Tujuan dari komunikasi adalah untuk menciptakan makna bersama. Tanpa menciptakan makna komunikasi akan menjadi sulit bahkan mustahil. Sehingga simbol-simbol atau tanda yang diberikan dalam berinteraksi harus memiliki makna agar menimbulkan komunikasi, komunikasi baru akan terjadi apabila masing-masing individu tidak hanya memberikan makna pada perilaku sendiri namun juga memaknai dan memahami makna yang diberikan orang lain.

Komunikasi di dalamnya melibatkan pertukaran bahasa verbal dan non-verbal. Dalam berkomunikasi tatap muka, bahasa yang digunakan bisa berupa ekspresi wajah, kontak mata, gerak-gerik tubuh dan lainnya. Lalu, ketika menerima pesan dari komunikator manusia menggunakan semua inderanya, seperti pendengaran, penglihatan, penciuman dan sentuhan. Bahkan “diam” juga memiliki makna dalam manusia berkomunikasi satu sama lainnya. Di dalam mitos dunia komunikasi, komunikasi non-verbal dinilai memiliki keakuratan makna sebesar 90%. Pada beberapa situasi bahasa non-verbal memang membawa banyak makna daripada kata-kata yang digunakan. Hal ini diakibatkan, komunikasi non-verbal dinilai lebih kuat dalam mengekspresikan emosi dibandingkan penggunaan kata-kata pada bahasa verbal.

Di dalam organisasi diperlukan kerjasama yang baik dan harmonis antar sesama anggota. Adanya sistem hierarki dalam organisasi Persit ini menimbulkan hambatan-hambatan baik dari perbedaan persepsi, sikap dalam berinteraksi ataupun bahasa verbal non-verbal yang digunakan. Sehingga dilihat dari fenomena ini bisa menimbulkan konflik terutama kepada anggota Persit yang baru bergabung dan kurang memahami mengenai simbol-simbol yang digunakan maupun pola komunikasi yang diadaptasi oleh organisasi Persit. Interaksi yang terjalin pada

organisasi Persit diaplikasikan pada proses komunikasi interpersonalnya yang bertujuan untuk membina saling pengertian antar anggota. Oleh sebab itu penting untuk mengetahui mengenai makna-makna atas simbol dari interaksi yang digunakan.

Untuk menjalin hubungan yang baik, kesamaan pikiran dan pengertian atas sesuatu sangat dibutuhkan antar individunya. Hal itu pula yang dibutuhkan oleh organisasi dengan sistem hierarki seperti Organisasi Persit kartika Chandra Kirana. Apabila sesama anggota tidak memiliki kesamaan persepsi dan pengetahuan dalam memaknai suatu simbol maka akan menghambat proses interaksi dan komunikasi. Sebagaimana komunikasi yang pada hakikatnya merupakan proses sosial dimana penggunaan simbol oleh individu dalam menciptakan, membangun dan memaknai pesan di lingkungan sosial mereka.

Melalui teori interaksi simbolik ini anggota yang bergabung dengan organisasi Persit menciptakan dan mengembangkan simbol dalam berkomunikasi yang mungkin tidak dipahami oleh orang di luar organisasi Persit. Berdasarkan pra-penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah contoh simbol-simbol yang hanya dipahami oleh anggota Persit adalah seperti berikut:

- “Mohon izin, Ibu”  
Kalimat ini digunakan ketika seorang anggota Persit dari golongan Tamtama dan Bintara ingin mengajukan pertanyaan, pendapat atau memberikan umpan balik kepada anggota Persit dari golongan Perwira. Kalimat ini juga digunakan oleh anggota Perwira Secapa kepada anggota Perwira Akmil.
- “Siap salah, Ibu”  
Kalimat ini digunakan ketika anggota junior dari golongan Tamtama dan Bintara melakukan kesalahan dan mendapat teguran dari anggota senior dari golongan Perwira.
- “Izin mendahului, Ibu”

Kalimat ini digunakan ketika junior ingin pergi mendahului atasan atau senior. Namun, apabila keadaan tidak mendesak maka anggota dianjurkan untuk tidak mendahului atasan atau senior di organisasi Persit.

Pada teori interaksi simbolik apabila seseorang tidak memiliki kesamaan persepsi dan pemahaman terhadap suatu simbol maka komunikasi mustahil untuk dilakukan. Fenomena ini terjadi pada organisasi Persit terutama pada anggota yang baru bergabung ke dalam organisasi Persit Kartika Chandra Kirana cabang XVI, anggota-anggota tersebut mengalami kesulitan dalam memahami simbol dan memiliki perbedaan persepsi dengan simbol-simbol tertentu.

Anggota Persit yang tidak paham akan simbol-simbol Persit menimbulkan hal yang cukup fatal di organisasi Persit. Bukan hanya kesulitan dalam berkomunikasi namun juga apabila kesalahan yang dilakukan oleh anggota cukup fatal maka teguran akan langsung diberikan kepada suami. Teguran ini bisa mengganggu kinerja suami yang merupakan prajurit TNI-AD, anggota Persit seharusnya bisa menjaga nama baik suami sehingga ketika suami mendapatkan teguran akibat kesalahan istri yang seorang anggota Persit maka ini dinilai sudah mencoreng nama baik suami. Sebagai istri dari prajurit TNI-AD, seorang anggota Persit seharusnya sudah memahami simbol-simbol yang terdapat pada organisasi. Sehingga ketika berkomunikasi dengan sesama anggota, bawahan maupun dengan atasan anggota organisasi Persit, tidak lagi menimbulkan hambatan ataupun kesalahpahaman akibat perbedaan persepsi terhadap suatu simbol.

Berdasarkan latar belakang di atas, Peneliti tertarik untuk mengetahui interaksionisme simbolik pada organisasi Persit dengan menggali lebih dalam penggunaan pesan-pesan yang ada di organisasi Persit seperti simbol-simbol unik, panggilan yang digunakan untuk memanggil anggota lain, nada suara yang digunakan, posisi duduk, *gesture*/gerak-gerik yang terlihat, cara berpakaian pada acara-acara tertentu, dan aturan lainnya yang berlaku dalam organisasi Persit. Melalui permasalahan tersebut maka peneliti menetapkan judul “Interaksi Simbolik Pada Organisasi Persit Kartika Chandra Kirana Cabang XVI Yon Arhanud 13”.

## **I.2 Fokus Penelitian**

Organisasi Persit dianggap sebagai organisasi yang memiliki kebijakan khusus dimana cara berpakaian, cara berperilaku dan berbicara anggotanya harus sesuai dengan aturan yang berlaku. Peneliti ingin memfokuskan pada pemaknaan pesan-pesan yang terdapat dalam organisasi baik berupa aturan secara tertulis maupun aturan tidak tertulis. Pesan-pesan bisa berupa verbal dan non-verbal. Peneliti akan memfokuskan pada interaksi simbolik sesama anggota dalam pemaknaan pesan mengenai, bagaimana cara panggilan yang digunakan untuk memanggil anggota lain, bagaimana nada suara yang digunakan dalam berkomunikasi, bagaimana posisi duduk dan *gesture*/gerak-gerik yang terlihat, maupun cara berpakaian pada acara-acara tertentu. Penulis juga memfokuskan apa saja hambatan serta kesulitan dalam berkomunikasi di organisasi Persit.

## **I.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana interaksionisme simbolik antar sesama anggota Persit Chandra Kirana Cabang XVI?

## **I.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana interaksionisme simbolik antar sesama anggota Persit Kartika Chandra Kirana Cabang XVI.

## **I.5 Manfaat Penelitian**

- Akademis

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan, wawasan, serta informasi terhadap kajian ilmu pengetahuan pada umumnya dan pada bidang komunikasi pada khususnya

terhadap teori interaksi simbolik mengenai pemaknaan pesan yang terdapat dalam sebuah organisasi yang memiliki sistem hierarki.

- **Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan terhadap anggota Persit Kartika Chandra Kirana dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan Anggota Persit Kartika Chandra Kirana. Peneliti dapat memberikan pemahaman mengenai pesan-pesan yang memiliki makna yang telah disepakati oleh Anggota Persit. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi anggota organisasi pada konteks lingkungan tertentu.

## **I.6 Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian ini terdiri dari:

### **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II           TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memuat penelitian terdahulu yang memiliki topik permasalahan yang sama dengan penelitian ini yaitu mengenai interaksi simbolik. Bab ini berisikan pula mengenai konsep-konsep penelitian, teori penelitian serta kerangka berpikir yang menjadi landasan awal berpikir peneliti.

### **BAB III          METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisikan penjelasan mengenai metodologi penelitian, metode pengumpulan data, pengambilan *key* informan, teknik analisis data, teknik keabsahan data dan waktu dan lokasi penelitian.

### **BAB IV          PEMBAHASAN HASIL**

Bab ini berisi hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, serta pembahasan dari hasil yang telah



diperoleh dengan mengimplikasikan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan yang didapatkan dari pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran terkait penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisikan bahan referensi yang mendukung penelitian berupa judul buku, jurnal, skripsi, dan referensi lain dengan dilengkapi nama pengarang, tahun terbit, judul buku, judul penelitian, penerbit, dan lainnya.